

**PERAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM
MENUNJANG PENGELOLAAN
PERSAMPAHAN KOTA**

Oleh

Prof. Dr. H. Agus Irianto

15 Sepi'04

Hd

K1

192/K/2004-p.1(a)

304.2807.1R1 = 10

**Disampaikan pada
Seminar dan Lokakarya di Forum Kota Sehat
Kota Padang
Padang 26 Agustus 2004**

PERAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM MENUNJANG PENGELOLAAN PERSAMPAHAN KOTA (PROF. DR. AGUS IRIANTO)

Pendahuluan

Di setiap kota besar, sampah menjadi masalah besar, baik dari segi jumlah, maupun jenisnya. Besar kecilnya masalah sampah seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang ada di kota tersebut. Persoalan tersebut dapat berkurang, tidak hanya tergantung oleh pihak pemerintah, tetapi peran masyarakatnya yang paling dominan dalam keikutsertaannya mengelola sampah. Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak dapat muncul dengan sendirinya, tetapi perlu sentuhan halus berbagai pihak yang peduli lingkungan melalui jalur pendidikan (bukannya pemaksaan).

Pendidikan lingkungan merupakan salah satu langkah penting dalam memerangi sampah, khususnya di perkotaan. Pendidikan berbeda dengan pengajaran, dimana pendidikan lebih menekankan pada pembentukan sikap mental (moral) dengan contoh, yang akhirnya dapat mempengaruhi perilaku sasaran didik. Berbagai jalur dan pendekatan harus dimasuki program pendidikan lingkungan dengan substansi yang berbeda mulai dari fakta, konsep, prosedur dan kaidah. Sistem komunikasi juga berperan penting dalam menjalankan misi pendidikan, termasuk di dalamnya proses encode, transfer, dan decode dengan berbagai macam gangguan (*noise*). Makalah singkat ini akan membahas beberapa hal penting dalam proses pendidikan lingkungan, permasalahan pelaksanaan pendidikan lingkungan itu sendiri dengan beberapa alternative pemecahan masalah lingkungan (khususnya sampah). Harapan kami makalah ini dapat memberi

secerca harapan para peserta dalam menemukan langkah pengelolaan sampah kota secara komprehensif dan efektif.

Konsep Pendidikan Lingkungan

Pengertian pendidikan sering dikacaukan dengan pengajaran. Pendidikan mempunyai makna lebih luas daripada pengajaran, karena tujuan pendidikan mencakup perubahan sikap mental dan perilaku sasaran didik. Santoso (1979) menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya bertujuan mengembangkan semua bakat dan kemampuan seseorang sehingga mencapai tingkat optimum dalam batas hakekat orang yang bersangkutan serta menempatkan suatu bangsa pada tempat yang terhormat dalam pergaulan antar bangsa. Pendidikan melibatkan pendidik yang mampu memberi teladan kepada sasaran didik, sebagaimana yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantoro bahwa kita tidak dapat mendidik apa yang kita ketahui, maupun apa yang kita mau, kita hanya dapat mendidikan apa yang kita miliki. Smyth, dalam Briceno & Pitt (1988) menyatakan bahwa pendidikan merupakan bagian dari proses setiap orang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya di dunia.

Manusia merupakan bagian kecil dari alam tetapi mempunyai peran sangat penting di alam ini. Sehubungan dengan kenyataan tersebut, maka pendidikan yang bertujuan membentuk sikap mental manusia, seharusnya tetap dalam koridor kodrat alam. Manusia tidak dapat keluar dari keterkaitan antar komponen di alam ini, baik yang menyangkut manusia sebagai bagian dari alam maupun manusia sebagai peubah alam. Jika tujuan pendidikan tidak menyimpang dari kodrat alam, maka pendidikan berfungsi

sebagai media mengubah jiwa *frontier* (Chiras, 1985) yang telah berkembang di saat manusia keluar dari belenggu *cosmos*, menjadi mentalitas membangun berkelanjutan.

Pandangan hidup manusia harus diubah sedini mungkin untuk memiliki keyakinan bahwa:

- a. Persediaan sumber daya alam yang dimiliki planet bumi ini terbatas
- b. Manusia merupakan bagian dari alam
- c. Manusia tidak superior dari alam.

Dalam kaitannya dengan fungsi pendidikan jangka panjang UNESCO (1978) memberi penekanan pada usaha pembentukan integritas akhlak manusia agar tercapai kehidupan yang hakiki di masa yang akan datang. Adapun 3 (tiga) bentuk penting dalam menumbuhkan integritas akhlak manusia menurut Mehrotra (1978) adalah:

- a. Menjaga martabat manusia dengan berjuang melawan kesengsaraan serta kesedihan dan mengakui nilai pembawaan dari semua makhluk hidup.
- b. Peningkatan dan mempertahankan kebebasan, yang merupakan hak asasi semua orang dan juga kondisi esensial bagi peradaban serta kebudayaan.
- c. Mencapai ukuran kesamaan dan keadilan social yang lebih luas dalam setiap masyarakat maupun suatu bangsa.

Berdasar pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan otoriter, lebih-lebih di kegiatan yang menamakan diri pendidikan, tidak boleh diterapkan. Faktor keseimbangan lingkungan, baik kondisi sekarang maupun yang akan datang, hendaknya menjadi perhatian bagi pemerhati pendidikan guna memerangi kesengsaraan dan kesedihan di masa yang akan datang.

Cinta lingkungan bersih dan seimbang perlu ditumbuhkembangkan sedini mungkin baik melalui jalur pendidikan informal, non formal dan formal. Mengingat pembentukan sikap mental positif terhadap lingkungan membutuhkan waktu panjang, maka penerapan pendidikan lingkungan seyogyanya dilakukan pada masyarakat sedini mungkin. Terbentuknya rasa cinta lingkungan sejak usia dini diharapkan dapat mewarnai segala tingkah laku di masa yang akan datang yaitu perilaku ramah lingkungan yang penuh dengan perencanaan (modern). Dalam konteks pembentukan manusia modern, Soekanto (1983) mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat menghambat di antaranya:

- a. Keterbatasan kemampuan untuk menempatkan diri dalam peranan fihak lain (tepo sliro/tenggang rasa)
- b. Tingkat aspirasi yang rendah
- c. Kegairahan yang kurang untuk menguasai masa depan
- d. Ketidakmampuan menunda pemuasan suatu kebutuhan
- e. Tidak mempunyai daya kreasi dan inovasi

Sehubungan dengan kondisi tersebut di atas melekat sangat erat pada masyarakat kita, maka pelaku pendidikan (pendidik) baik informal, non formal maupun formal perlu memperhatikan beberapa kemampuan di bawah:

- a. Berkomunikasi yang efektif dengan sasaran didik
- b. Membawakan dan menjalankan peran yang dapat diterima oleh sasaran didik
- c. Sementara dapat memanfaatkan unsur-unsur tradisional
- d. Menggairahkan partisipasi sasaran didik
- e. Memilih waktu dan lingkungan yang tepat dalam memperkenalkan hal yang baru
- f. Memberi teladan

Sehubungan dengan komunikasi yang efektif, Susanto (1980) menyarankan agar para pendidik memperhatikan: (a) bahasa yang digunakan harus komunikatif, (b) adanya unsur keterlibatan dalam hal yang diinformasikan. Tingkat, jenis bahasa yang digunakan pendidik adalah tingkat dan jenis bahasa yang ada pada sasaran didik. Sasaran didik perlu dilibatkan bersama pendidik dengan topik yang sedang diinformasikan

Pendidikan lingkungan hendaknya dilaksanakan dengan mempertimbangkan keserasian dan kecocokan materi dengan kemampuan berfikir (menangkap fenomena) sasaran didik. Konten (konstruk) materi pendidikan lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi: fakta, konsep, kaidah dan prosedur (Reigeluth, 1979). Fakta adalah konstruk yang dibangun dari lambang-lambang dari sifat tunggal (satu-satu) yang dapat ditangkap oleh mata sasaran didik. Konsep merupakan sekelompok objek, peristiwa, lambang-lambang yang didasarkan pada karakteristik yang sama dan diungkapkan dalam satu nama atau lambang. Kaidah merupakan konstruk yang dibangun oleh dua atau lebih konsep dalam hubungan sebab akibat maupun korelasional (hubungan timbal balik). Prosedur adalah tindakan-tindakan khusus yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila yang kita hadapi berkemampuan/daya fikirnya masih rendah, maka penyajian fakta mutlak adanya, mengingat kemampuan berfikir abstrak belum ada pada sasaran didik (misalnya anak-anak atau orang dewasa yang pendidikan rendah). Semakin tinggi kemampuan berfikir sasaran didik, semakin tinggi jenjang konstruk yang disajikan dan dibahas. Berdasarkan teori tersebut, maka setiap pendidik dituntut untuk mengetahui jenjang kemampuan sasaran didik, sebelum membangun materi sajian.

Fakta merupakan media pembelajaran yang sangat penting karena melalui fakta sasaran didik tidak perlu membayangkan bahkan kadang berhalusinasi di saat mengenal

konsep tanpa fakta. Penyajian fakta dimungkinkan dapat memotivasi sasaran didik dalam proses pembelajaran. Motivasi merupakan unsur penting dalam interaksi fihak-fihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, di samping persuasif dalam pembentukan nilai-nilai dan sikap (Gagne, 1970). Pembentukan nilai-nilai dan sikap merupakan tindakan membentuk pribadi (pengembangan diri sendiri) yang dapat diklasifikasikan menjadi dua pokok dasar (Santoso, 1979) yaitu:

- a. Pengembangan pemikiran pengetahuan dan ketrampilan
- b. Pengembangan watak atau akhlak.

Pelaksanaan pembelajaran (pendidikan lingkungan) seyogyanya berjalan kontinu (berkelanjutan) dengan sistematika (runut) yang baik sehingga tidak meninggalkan prinsip pengajaran yaitu *art of teaching* (Skinner, 1968).

Strategi Pendidikan Lingkungan

Proses pembelajaran pada prinsipnya mengacu pada tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Sehubungan dengan masalah lingkungan yang akan dijadikan bahan ajar dalam pendidikan lingkungan sangat luas, maka perlu usaha pemilihan materi seiring dengan kemampuan dan kebutuhan setiap wilayah. Secara umum Atchia dalam Briceno & Pitt 1988 mengidentifikasi materi pokok dalam pendidikan lingkungan ke dalam beberapa topik di antaranya: (a) konsep ekologi, (b) konsep ekologi manusia, (c) masyarakat dan budaya, (d) masyarakat dan kegiatan perekonomian, (e) manajemen sumber daya alam, (f) polusi dan pengontrolannya, (g) konservasi, (h) perencanaan kota.

Perumusan tujuan pembelajaran (khusus untuk masyarakat perkotaan) perlu disesuaikan seiring dengan klasifikasi yang ada dalam masyarakat. Masyarakat

304.2807

IKI

PO

192/K (2004-3-1(2))

perkotaan yang dapat terlibat dalam pembangunan (termasuk di dalamnya pembangunan di bidang lingkungan) pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi *the illeterate, the pragmatist, the intellectual*, Sari dalam Susi (1995). *The illeterat* merupakan kelompok anggota masyarakat yang sebenarnya dapat membaca dan menulis tetapi mereka tertarik pada media audio-visual dengan orientasi pada pesan-pesan supervisial dan *full action* program. Kelompok ini bukanlah kelompok pemikir tetapi merupakan kelompok pelaksana, sehingga pengenalan konsep merupakan materi tertinggi yang dapat disajikan dengan lebih dahulu disajikan fakta-fakta. Sampah sebagai fakta dengan berbagai macamnya (padat, cair, serta hasil pembakaran) dengan berbagai sumbernya beserta akibat daripadanya dapat dikemas dalam bentuk audio visual, sebagai bahan ajar (materi) pembelajaran golongan masyarakat *illeterate*.

Kelompok masyarakat yang pragmatis merupakan komunikan yang senang melibatkan diri dalam mekanisme yang terjadi di sekelilingnya (masyarakatnya) dan mempunyai mobilitas yang tinggi serta berpendidikan menengah ke atas. Kelompok ini mempunyai peran baik dalam menggerakkan masyarakat kelas *illeterate*. Di samping itu mereka dapat menjadi katalisator antara pemerintah dengan masyarakat tingkat bawah. Kelompok ini juga mempunyai kemampuan berfikir dan bersedia melaksanakan (pelaku) pembangunan. Kelompok ini sudah dapat diajak berfikir abstrak, namun fakta atau realita lingkungan perlu disajikan guna mempercepat pembentukan dirinya.

Kelompok intelektual di wilayah Indonesia merupakan kelompok terkecil, walau kita ambil wilayah perkotaan. Kelompok ini penuh dengan kreativitas, bertipe pemikir dan berorientasi pada idealisme. Kelompok ini bisa menjadi radikal jika pemikirannya tidak terakomodasi oleh pengambil kebijakan. Penempatan kelompok ini dalam proses

perencanaan lebih tepat jika dibandingkan di tempat pelaksana. Mereka dapat dijadikan pengarah masyarakat dan sering berperan sebagai *controller* dari pelaksanaan pembangunan serta kritikus dari pelaksanaan pembangunan. Kelompok ini mampu belajar otodidak di bidang lingkungan sehingga tidak perlu memperoleh perlakuan pembejaran khusus.

Pendekatan komunikasi pada jajaran masyarakat dapat dilakukan dengan 3 (tiga) macam yaitu (1) penyuluhan, (2) melalui media massa, (3) agitasi ideologi dan mobilisasi massa. Penyuluhan oleh komunikator kunci untuk masing-masing wilayah (tokoh masyarakat) dengan pendekatan interpersonal. Pendekatan ini bisa efektif jika tidak menyangkut perubahan baru yang radikal. Penyuluhan perlu direncanakan secara terpadu antar instansi agar overlap kepentingan bisa dihindarkan dan mencapai efisiensi waktu, baik waktu penyuluhan maupun waktu yang digunakan masyarakat untuk terlibat penyuluhan.

Media massa dapat digunakan sebagai alat pengenalan konsep pada masyarakat luas, walaupun menuntut biaya tinggi tetapi efektif sebagai proses pembelajaran awal. Televisi maupun video-visual bisa efektif untuk pengenalan konsep pada kalangan *illiterate*. Surat kabar maupun majalah dan selebaran tidak efektif untuk kelompok *illiterate*, tetapi efektif untuk kelompok pragmatis. Pendekatan agitasi-ideologi lebih tepat untuk kelompok masyarakat yang intelek karena dalam pendekatan ini sifat kemandirian warga belajar lebih dominan daripada fasilitator.

Strategi pendidikan lingkungan tidak dapat lepas dari sistem komunikasi massa. Oleh karenanya kaidah komunikasi tidak dapat diabaikan dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan. Empat tahapan proses informasi yang perlu memperoleh perhatian khusus

(Abizar, 1988) adalah: (a) proses *incoding*, (b) transformasi yang kadang mendapat gangguan (*noise*), (c) *decoding*, (d) pemahaman. Proses *incoding* harus berorientasi pada sasaran didik (kemampuan dan minat), sehingga mudah diterjemahkan (*decoding*) oleh penerima pesan. Proses transformasi perlu memperhatikan tingkat perhatian dan kesenangan ataupun kecocokan media dengan calon penerima pesan. Proses pemahaman tergantung dari kemampuan penerima pesan dalam menterjemahkan isi pesan yang telah dikemas oleh fasilitator. Pemahaman atas pesan akan berakibat pada pembentukan sikap dan perilaku. Semakin baik pemahaman terhadap konsep lingkungan (khususnya sampah perkotaan) akan membentuk sikap positif yang akhirnya bersedia berbuat positif dalam pengelolaan sampah (Fishbein & Ajzen, 1975). Jika pembentukan sikap mental masyarakat dalam hal pengelolaan sampah (lingkungan) efektif maka aturan (*law enforcement*) tidak perlu dijadikan ujung tombak pengelolaan sampah perkotaan.

Simpulan

Berdasarkan uraian singkat di depan dapat disimpulkan beberapa hal di antaranya:

1. Pendidikan mempunyai makna lebih luas daripada pengajaran
2. Pendidikan lingkungan dapat menggunakan seluruh jalur pendidikan: informal, non formal dan formal
3. Perencanaan pendidikan lingkungan yang bertujuan untuk membentuk sikap mental positif dalam pengelolaan lingkungan harus memperhatikan klasifikasi sasaran didik
4. Materi pendidikan lingkungan dapat menyangkut fakta, konsep, kaidah dan prosedur

5. Pengemasan materi dan pendekatan pendidikan perlu disesuaikan dengan klasifikasi masyarakat sebagai sasaran didik
6. Terbentuknya sikap mental positif pada masyarakat kota terhadap persoalan lingkungan akan meringankan pemerintah dalam menegakkan aturan lingkungan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abizar, 1988. *Komunikasi organisasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Briceno, S. & David C. Pitt, 1988. *New ideas in environmental education*. London: Croom Helm
- Chiras, D.D., 1985. *Environmental science: A framework for decision making*. California: The Benjamin Clumming Publ Inc.
- Fishbein, M. & I. Ajzen, 1975. *Belief, attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Gagne, R.M., 1977. *The conditions of learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- IKIP Padang, 1995. *Kumpulan makalah diskusi ilmiah staf PK-PKLH IKIP Padang*. Padang: IKIP Padang.
- Komisi dunia Untuk Lingkungan dan Pembangunan, 1988. *Hari depan kita bersama*. Jakarta: Gramedia
- Reigeluth, C. M. & M. D. Merrill, 1979. "Classes of instructional variables" *Educational technology*, March
- Santoso, R. S. I., 1980. *Pembinaan watak tugas utama pendidikan*. Jakarta: UI
- Skinner, B.F., 1968. *The technology of teaching*. New York: Meredith Corporation.
- Soekanto, S., 1983. *Beberapa teori sosiologi tentang struktur masyarakat*. Jakarta: CV Rajawali
- Susanto, P. A. S., 1980. *Komunikasi sosial di Indonesia*. Bandung: Binacipta